

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa poin penting dari hasil penelitian terkait analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman (*Z-Score*) yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman (*Z-Score*) terdapat 3 perusahaan yang diprediksi bangkrut atau dalam kondisi buruk pada tahun 2009-2011. Perusahaan tersebut adalah PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk, yang memiliki nilai *Z* yang kurang dari 1,81 atau kurang dari batas bawah titik *cut-off* formula *Z-Score* dimana batas bawah titik tersebut adalah merupakan standar untuk menentukan skor minimal bagi suatu perusahaan untuk dinyatakan dalam kondisi yang buruk. Nilai $Z < 1,81$ mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kegagalan dalam pengelolaan keuangan. Terdapat 1 perusahaan yang berada pada titik rawan bangkrut, yaitu PT. Bukit Darmo Property Tbk. Secara umum perusahaan tersebut masih belum memiliki kinerja keuangan yang baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai *Z* yang dimiliki masih berada dalam rentang interval antara sehat dan buruk selama 3 tahun.

Terdapat 2 perusahaan yang oleh peneliti dikelompokkan dalam perusahaan yang memiliki “kondisi fluktuasi”, perusahaan tersebut adalah PT. Laguna

Cipta Griya Tbk, dengan kondisi rawan kebangkrutan pada tahun 2009 dan kondisi sehat pada tahun 2010-2011. Hal ini menunjukkan bahwa PT.

Laguna Cipta Kriya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan PT. Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk, kondisi sehat pada tahun 2009-2010 dan menjadi kondisi rawan kebangkrutan pada tahun 2011, yang berarti perusahaan mengalami penurunan dalam pengelolaan kinerja keuangan dan pada akhirnya keuangan menjadi lebih buruk dari tahun-tahun sebelumnya.

Hasil penelitian dari analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*) terhadap 6 perusahaan properti dan real estate adalah 20% dinyatakan dalam kondisi rawan, 50% dinyatakan terdapat indikasi kebangkrutan, dan 30% sisanya adalah perusahaan yang kondisinya berubah-ubah dalam pengertian selama tiga tahun mengalami kondisi keuangan yang berfluktuasi.

2. Pada model analisis Altman (*Z-Score*) skor *Z-Score* dapat diketahui berdasarkan *cut-off* yang sudah ditentukan, yaitu sedang dalam kondisi sehat ($Z > 2,99$), rawan kebangkrutan ($1,81 - 2,99$), kondisi bangkrut ($Z < 1,81$).

Hasil skor Z dipengaruhi oleh rasio X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 . Semua koefisien bernilai positif sehingga semakin kecil rasio-rasio dalam formula tersebut, maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada ancaman kebangkrutan.

B. Saran

1. Terkait dengan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah serta kemampuan perusahaan, ada beberapa faktor penyebab kebangkrutan perusahaan yaitu faktor *intern* perusahaan dan faktor *ekstern* perusahaan. Pada suatu perusahaan faktor-faktor tersebut akan saling mempengaruhi dan akan berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan, pada penelitian ini yang diteliti adalah faktor *intern* dan *ekstern* perusahaan. Dalam faktor *intern* terkait dengan manajemen sumber daya, menempatkan orang-orang yang kompeten, perusahaan juga perlu memperhatikan proporsi utang, selain itu keseimbangan antara aktiva lancar dan hutang lancar juga harus diperhatikan karena merupakan faktor penting yang menghasilkan modal kerja untuk proses operasional perusahaan guna menciptakan laba perusahaan dan meningkatkan laba serta akan berdampak kepada kenaikan harga saham. Jika laba terus meningkat maka akan banyak investor yang berminat untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan secara otomatis akan meningkatkan nilai ekuitas pasar. Sedangkan untuk faktor *ekstern* salah satu yang paling berpengaruh terhadap sektor yang diteliti adalah adanya kebijakan pemerintah, kebijakan pemerintah di sini yaitu kenaikan *down payment* (DP). Apabila perusahaan belum siap dalam melaksanakan kebijakan tersebut maka dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan dan akan berdampak negatif bagi perusahaan itu. Maka dari itu, disarankan agar para pelaku bisnis melakukan evaluasi dan analisis tidak hanya pada faktor *intern* saja, namun juga dapat tanggap menyikapi

kebijakan pemerintah yang merupakan faktor *ekstern* sehingga dapat meminimalkan kesulitan yang akan dapat berdampak pada kebangkrutan perusahaan.

2. Bagi pemerintah, kebijakan untuk ikut serta dalam penetapan pajak dan pengaturan ulang suku bunga dan besarnya *down payment*(DP) untuk industri di sektor properti dan real estate memang secara rasional akan berdampak baik terhadap kelangsungan perekonomian Indonesia, akan tetapi pemerintah juga perlu memperhatikan tingkat daya beli konsumen yang selama ini terus diamati oleh para pengembang sektor properti dan real estate, terbukti adanya pernyataan bahwa kenaikan DP dirasa akan berdampak negatif terhadap perputaran dan kinerja keuangan perusahaan yang akan mungkin tidak stabil tiap tahunnya.